

Menuju Transformasi Desa Kreatif: Sebuah Tinjauan Literatur

Adi Rahmat^a, Afred Suci^{b*}, Muhammad Rasyid Abdillah^a

^a Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lancang Kuning

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep desa kreatif sebagai bagian penting dari pembangunan dan revitalisasi komunitas lokal di Indonesia. Desa kreatif menggabungkan seni, budaya, dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusi sosial. Transformasi desa kreatif dimulai dengan pengenalan potensi lokal yang unik dan diakhiri dengan integrasi inovasi dan kreativitas ke dalam kerangka pengembangan desa. Namun, proses ini juga membawa tantangan dan resiko terhadap komunitas lokal. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan transformasi desa kreatif di Indonesia, termasuk keterbatasan sumber daya, akses teknologi, partisipasi masyarakat, regulasi, pemasaran, dan pemahaman terhadap nilai ekonomi kreatif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan. Artikel ini menguraikan agenda penelitian selanjutnya, termasuk pengembangan kerangka kerja klasifikasi, studi dampak sosial dan ekonomi, penelitian partisipasi masyarakat, dan penelitian model kemiskinan

ARTIKEL HISTORI

Received 1 November 2023
Revised 20 November 2023
Accepted 30 November 2023

KATA KUNCI

Desa Kreatif, Pembangunan Komunitas Lokal, Dampak Sosial dan Ekonomi

Pendahuluan

Desa kreatif telah menjadi konsep penting dalam pembangunan dan revitalisasi komunitas lokal, memadukan seni, budaya, dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusi sosial. Konsep desa kreatif mencakup berbagai aspek, mulai dari pembangunan berkelanjutan, partisipasi komunitas, hingga transformasi ruang perkotaan dan pedesaan melalui kreativitas dan industri kreatif.

Dalam konteks internasional, desa kreatif tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi yang berbasis pada industri kreatif tetapi juga sebagai ruang di mana identitas komunal dapat diperkuat dan diungkapkan melalui praktik kreatif. Misalnya, studi tentang Liberty Village di Toronto, Kanada, menyoroti bagaimana industri kreatif dapat memainkan peran penting dalam pembentukan identitas tempat dan dinamika ekonomi lokal, meskipun juga memunculkan isu-isu seperti penggusuran dan perubahan sosial-ekonomi (Catungal et al., 2009). Di Australia, model 'Desa Kreatif' mengintegrasikan seni masyarakat, keinginan lingkungan, dan pendidikan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai inti dan penyampaian yang fleksibel dapat mewujudkan tujuan pendidikan, desain, dan komunitas yang kompleks (De & Jade, 2000).

* CORRESPONDING AUTHOR. Email: afredsuci@unilak.ac.id

Studi tentang Kampung Tematik Pulo Geulis di Bogor, Indonesia, menunjukkan pentingnya kreativitas komunitas dan partisipasi dalam mengembangkan destinasi pariwisata berkelanjutan yang menarik (Imran & Yustisia Pafatima Mbulu, 2020). Pengembangan pariwisata berbasis kreativitas di Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung, misalnya, menyoroti bagaimana produk pariwisata yang memuat aspek budaya, kreativitas, dan seni dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sambil mempertahankan keunikan budaya (Agung Wisesa et al., 2018). Pada saat yang sama, kritik terhadap strategi desa kreatif menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat komunitas dan meningkatkan kreativitas anggota masyarakat di pedesaan, serta dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa (Barnes et al., 2006).

Desa kreatif, dengan demikian, menawarkan potensi besar untuk pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, namun masih memerlukan pendekatan alternatif dan solutif untuk memastikan bahwa keuntungan dari transformasi kreatif dapat dinikmati secara luas oleh seluruh anggota komunitas. Melalui partisipasi aktif komunitas, pengintegrasian lingkungan hidup, dan penekanan pada nilai-nilai lokal, desa kreatif dapat menjadi model penting untuk pembangunan masa depan yang mengutamakan manusia dan lingkungan.

Pengembangan desa kreatif telah menjadi fokus penelitian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun terdapat kekurangan literatur yang secara spesifik mengkaji pengklasifikasian desa kreatif. Meskipun studi seperti yang dilakukan oleh Imran & Yustisia Pafatima Mbulu (2020) sendiri menyoroti partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata tematik desa dan Agung Wisesa et al., (2018) mengeksplorasi aplikasi pariwisata berbasis kreativitas di Kampung Kreatif Dago Pojok, Bandung, penelitian kedua ini lebih lanjut fokus pada aspek partisipasi komunitas dan produk pariwisata berbasis kreativitas daripada kerangka kerja pengklasifikasian desa kreatif itu sendiri (Imran & Yustisia Pafatima Mbulu, 2020); (Agung Wisesa et al., 2018). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam literatur yang secara eksplisit membahas pengklasifikasian dan kriterium yang menentukan sebuah desa sebagai 'kreatif', termasuk indikator dan metrik yang digunakan. Kurangnya ini menandakan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan kerangka kerja pengklasifikasian yang dapat membantu dalam pengenalan dan evaluasi desa kreatif secara lebih efektif, mendukung strategi pengembangan mereka dalam konteks ekonomi kreatif yang lebih luas. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan aspek apa saja yang digunakan dalam mengelompokkan dan mengevaluasi proses transformasi desa konvensional menjadi desa kreatif berdasarkan tinjauan kepustakaan.

Sejarah Muncul dan Berkembangnya Desa Kreatif

Kemunculan dan perkembangan desa kreatif di dunia dapat dilacak kembali ke konsep kota kreatif, yang mulai populer pada akhir abad ke-20. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa kreativitas, inovasi, dan modal kultural merupakan motor penggerak ekonomi baru yang dapat mengubah wajah kota atau desa, menjadikannya lebih dinamis, inklusif, dan berkelanjutan. Catungal et al., (2009) dalam penelitian mereka menggambarkan bagaimana industri kreatif terkait dengan pekerjaan, pariwisata, dan atraksi serta retensi talenta dalam pembangunan ekonomi, melalui studi kasus di Liberty Village, Toronto (Catungal et al., 2009).

Di Australia, konsep desa kreatif diimplementasikan melalui proyek Creative Village, yang tekanan integrasi seni publik, keinginan lingkungan, dan pendidikan, sebagai model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif (De & Jade, 2000). Desa kreatif ini tidak hanya fokus pada pengembangan ekonomi lokal melalui kreativitas dan inovasi tetapi juga memperkuat identitas komunitas dan menyejahterakan kehidupan sosial masyarakatnya.

Perkembangan konsep ini terus berlanjut di berbagai negara, termasuk Indonesia, di mana desa kreatif mulai mendapat perhatian sebagai strategi pembangunan desa yang berkelanjutan. Di Indonesia, inisiatif desa kreatif sering dikaitkan dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal secara kreatif dan inovatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Misalnya, Imran & Yustisia Pasfatima Mbulu (2020) meneliti partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata desa tematik di Desa Pulo Geulis, Bogor, yang menunjukkan pentingnya kreativitas komunitas dan partisipasi dalam mempertahankan destinasi pariwisata desa yang berkelanjutan (Imran & Yustisia Pasfatima Mbulu, 2020).

Pengembangan lebih lanjut terlihat dalam studi kasus Dago Pojok Bandung, di mana desa kreatif dikembangkan berdasarkan budaya, kreativitas, dan seni sebagai produk pariwisata utama. Penelitian oleh Agung Wisesa et al., (2018) menyoroti bagaimana pariwisata berbasis kreativitas diimplementasikan di Dago Pojok, menunjukkan peran penting kreativitas dalam pengembangan pariwisata desa (Agung Wisesa et al., 2018).

Sejarah kemunculan dan perkembangan desa kreatif menunjukkan bagaimana kreativitas dan inovasi dapat menjadi kunci pembangunan ekonomi dan sosial desa. Di Indonesia, model pengadopsian desa kreatif mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, kreativitas, dan niat lingkungan ke dalam strategi pembangunan desa. Upaya ini tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi tetapi juga memperkuat jati diri dan keberlanjutan lingkungan desa, menunjukkan bagaimana desa-desa di Indonesia bertransformasi menjadi komunitas yang dinamis dan berkelanjutan melalui kreativitas dan inovasi.

Proses Transformasi desa kreatif

Transformasi desa kreatif di dunia dan di Indonesia menggambarkan perjalanan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan budaya. Proses ini dimulai dari pengenalan terhadap potensi lokal yang unik dan diakhiri dengan integrasi inovasi dan kreativitas ke dalam kerangka pengembangan desa, yang berujung pada terbentuknya identitas baru dan pemberdayaan masyarakat.

Pada awalnya, konsep desa kreatif muncul sebagai respon terhadap globalisasi dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Di banyak negara, seperti yang dijelaskan dalam studi tentang Liberty Village di Toronto, desa kreatif dibentuk sebagai ekosistem yang mendukung industri kreatif, memanfaatkan bakat lokal dan sumber daya budaya untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi (Catungal et al., 2009).

Dalam konteks Indonesia, transformasi menuju desa kreatif sering kali diinisiasi melalui kombinasi dari upaya komunitas, dukungan pemerintah, dan keterlibatan sektor swasta. Misalnya, pengembangan desa kreatif di Dago Pojok, Bandung, menunjukkan bagaimana desa-desa mulai mengadaptasi konsep kreativitas berbasis pariwisata, mengintegrasikan seni, budaya, dan kreativitas ke dalam produk dan pengalaman wisata yang mereka tawarkan (Agung Wisesa et al., 2018).

Perkembangan selanjutnya melihat desa kreatif tidak hanya sebagai tujuan wisata, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan pembelajaran. Dalam hal ini, komunitas mulai berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan ide kreatif dan menjalankan usaha berbasis kreativitas, seperti yang ditampilkan dalam studi tentang partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata tematik desa di Pulo Geulis, Bogor (Imran & Yustisia Pafatima Mbulu, 2020).

Namun, transformasi ini juga membawa tantangan, termasuk risiko gentrifikasi dan kehilangan identitas lokal. Penelitian tentang Liberty Village menyoroti bagaimana pembangunan ekonomi berbasis kreativitas dapat menyebabkan displasemen dan konflik dalam komunitas (Catungal et al., 2009). Meskipun demikian, desa kreatif di Indonesia terus berupaya mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya, mendorong inovasi sambil memastikan bahwa transformasi tersebut menguntungkan seluruh anggota masyarakat.

Keseluruhan proses transformasi desa kreatif menunjukkan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, adaptasi terhadap perubahan, dan komitmen terhadap pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Hasilnya, desa kreatif tidak hanya menjadi cerminan dari kekayaan dan keberagaman budaya lokal tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi yang berbasis pada prinsip kreativitas dan inovasi. Transformasi ini, terdokumentasi melalui studi kasus dan penelitian di berbagai negara termasuk Indonesia, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana desa kreatif dapat berkontribusi pada visi pembangunan yang lebih luas, mendorong pertumbuhan ekonomi sambil memelihara nilai dan tradisi lokal.

Tantangan transformasi desa kreatif di Indonesia

Transformasi desa kreatif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, mulai dari pengelolaan sumber daya, adaptasi teknologi, hingga partisipasi masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah meningkatkan kapasitas dan literasi digital masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi ekonomi digital dalam ekosistem desa kreatif, sebagaimana dibahas oleh (Tosida et al., 2022) yang menekankan pentingnya membangun model ekonomi cerdas di desa melalui penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIC). Penelitian oleh Prayudi & Ardhanariswari (2019) menunjukkan bagaimana strategi branding dapat mengubah kawasan pertambangan minyak dan gas menjadi destinasi ekowisata, menggambarkan pentingnya inovasi dan branding dalam pengembangan desa kreatif.

Lebih lanjut, Dean & Indrianti (2020) menyoroti pentingnya penelitian layanan transformatif (TSR) di dasar piramida ekonomi, termasuk di desa, untuk menciptakan nilai dan transformasi sosial melalui proyek edukasi komunitas yang fokus pada peternak kambing Etawa di Indonesia. Dalam konteks kebijakan pengelolaan agrohutan, Nurrochmat et al., (2021) mengeksplorasi bagaimana kebijakan beradaptasi dengan otonomi daerah yang dinamis di Indonesia, menyoroti

tantangan koordinasi, kualitas sumber daya manusia, dan pembiayaan dalam pengelolaan agrohutan sebagai bagian dari skema sosial kehutanan. Fahmi & Sari (2020) menggambarkan transformasi digital di desa Kaliabu yang berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pekerjaan desain logo online, menunjukkan bagaimana transformasi digital dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan masyarakat desa.

Peran Asosiasi Desa Kreatif Indonesia (ADKI) sangat krusial dalam menghadapi tantangan ini. ADKI berperan sebagai penghubung antara desa kreatif dengan pemerintah pusat dan daerah, serta lembaga lainnya, untuk memfasilitasi akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan pemasaran. Strategi dan kebijakan yang dikembangkan ADKI diharapkan dapat meningkatkan kapasitas desa kreatif dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan dan inovatif, memperkuat perekonomian desa, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Kesimpulannya, transformasi desa kreatif di Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat desa, sektor swasta, dan organisasi seperti ADKI. Tantangan yang dihadapi bersifat multidimensi, meliputi aspek teknologi, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Oleh karena itu, kerjasama yang erat antar seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mewujudkan potensi penuh dari desa kreatif di Indonesia.

Menghadapi tantangan dalam transformasi menjadi desa kreatif, desa-desa di Indonesia berjuang melawan berbagai keterbatasan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, dan kelembagaan. Beberapa di antaranya adalah pertama, keterbatasan sumber daya dan kapasitas. Desa-desa sering kali tidak memiliki sumber daya manusia yang mampu dengan keterampilan dan pengetahuan tentang ekonomi kreatif (Fahmi & Sari, 2020). Hal ini membatasi kemampuan desa dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka untuk meningkatkan perekonomian desa. Kedua, infrastruktur dan akses teknologi yang terbatas. Banyak desa di Indonesia masih berjuang dengan infrastruktur dasar yang tidak memadai, termasuk akses internet yang terbatas, yang menghambat kemampuan mereka untuk terhubung dengan pasar dan mengakses informasi (Tosida et al., 2022). Ketiga, modal dan akses ke pembiayaan. Keterbatasan modal dan akses ke lembaga keuangan menjadi penghalang bagi pengembangan usaha kreatif di desa (Prayudi & Ardhanariswari, 2019). Hal ini menyulitkan pelaku usaha desa kreatif untuk memulai atau mengembangkan inisiatif mereka. Keempat, regulasi dan kebijakan yang mendukung. Kurangnya kebijakan yang spesifik dan mendukung pemerintah dapat menghambat pertumbuhan usaha kreatif di desa (Dean & Indrianti, 2020). Kelima, pemasaran dan jaringan pasar. Desa kreatif sering menghadapi tantangan dalam memasarkan produk mereka karena kurangnya keterampilan pemasaran dan akses ke pasar yang lebih luas (Nurrochmat et al., 2021). Keenam, keterbatasan dalam pengembangan produk. Meski banyak desa yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya, seringkali terdapat keterbatasan dalam hal inovasi dan pengembangan produk yang dapat memenuhi selera pasar yang berubah-ubah (Fahmi & Sari, 2020). Ketujuh, pemahaman dan pengakuan terhadap nilai ekonomi kreatif. Terdapat kekurangan pemahaman tentang konsep ekonomi kreatif dan potensi

lokal yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan (Dean & Indrianti, 2020).

Dalam rangka mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas, memperbaiki infrastruktur, menyediakan akses ke pembiayaan, serta mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung transformasi desa menjadi desa kreatif. Upaya terkoordinasi ini penting untuk membuka potensi penuh desa-desa di Indonesia dalam ekonomi kreatif.

Kesimpulan

Desa kreatif adalah konsep penting dalam pembangunan dan revitalisasi komunitas lokal, yang menggabungkan seni, budaya, dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusi sosial. Desa kreatif tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi berbasis industri kreatif, namun juga sebagai ruang di mana identitas komunal dapat diperkuat dan diwujudkan melalui praktik kreatif. Studi-studi kasus dari berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan potensi besar desa kreatif dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi lokal sambil memelihara keunikan budaya.

Sejarah perkembangan desa kreatif menunjukkan bagaimana konsep ini mulai sebagai respon terhadap globalisasi dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas lokal sambil meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Transformasi desa kreatif dimulai dengan pengenalan terhadap potensi lokal yang unik dan diakhiri dengan integrasi inovasi dan kreativitas ke dalam kerangka pengembangan desa, yang berakhir pada terbentuknya identitas baru dan pemberdayaan masyarakat. Namun, transformasi ini juga membawa risiko gentrifikasi dan kehilangan identitas lokal.

Transformasi desa kreatif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, akses teknologi, partisipasi masyarakat, regulasi, pemasaran, dan pemahaman terhadap nilai ekonomi kreatif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas, memperbaiki infrastruktur, menyediakan akses ke pembiayaan, serta mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung transformasi desa menjadi desa kreatif.

Secara keseluruhan, artikel ini menggambarkan potensi besar desa kreatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan inklusi sosial. Namun, untuk berhasil, transformasi desa kreatif memerlukan pendekatan holistik dan kerja sama antar berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi.

Agenda penelitian selanjutnya

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka, terdapat sejumlah peluang untuk melakukan penelitian lanjutan terkait desa kreatif. Pertama, pengembangan kerangka kerja klasifikasi. Kajian-kajian yang ada menunjukkan masih terdapat kekurangan literatur yang secara khusus mengkaji pengklasifikasian desa kreatif. Penelitian dapat fokus pada pengembangan kerangka kerja klasifikasi yang lebih rinci dan standar untuk mengidentifikasi

dan menyebarkan desa kreatif. Ini dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik yang mendefinisikan desa kreatif dan mengukur tingkat keberhasilannya. Kedua, dampak sosial dan ekonomi. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh desa kreatif. Ini mencakup analisis lebih dalam tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, perubahan sosial-ekonomi, dan upaya pelestarian budaya. Studi longitudinal juga dapat memberikan wawasan tentang perkembangan jangka panjang dari desa kreatif. Ketiga, partisipasi masyarakat. Penelitian dapat lebih fokus pada partisipasi peran masyarakat dalam transformasi desa kreatif. Hal ini mencakup studi tentang bagaimana masyarakat lokal terlibat dalam proses pengembangan desa kreatif, pengaruh partisipasi mereka terhadap keberhasilan proyek, dan upaya untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan implementasi. Keempat, model keberlanjutan. Desa kreatif sering kali diharapkan menjadi berkelanjutan dari bidang ekonomi dan lingkungan. Penelitian dapat mengeksplorasi berbagai model perburuan yang digunakan oleh desa kreatif, termasuk strategi pengelolaan sumber daya, praktik lingkungan hidup, dan cara mereka berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif maka, dibutuhkan pendekatan penelitian seperti saran berikut ini. Pertama, kolaborasi antar-disiplin. Penelitian tentang desa kreatif dapat menguntungkan dari pendekatan antar-disiplin. Melibatkan ahli dari berbagai bidang seperti seni, budaya, ekonomi, lingkungan, dan sosiologi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini. Kedua, studi kasus mendalam. Studi kasus mendalam di berbagai desa kreatif di Indonesia dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan peluang yang unik bagi setiap komunitas. Analisis komprehensif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan desa kreatif akan menjadi sumber informasi yang berharga. Ketiga, partisipasi aktif. Penelitian harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dan pemangku kepentingan dalam desa kreatif yang diteliti. Hal ini dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam dan memahami kenyataan di lapangan. Keempat, penelitian jangka panjang dan berkelanjutan. Penelitian yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih lama dapat mengidentifikasi tren dan perubahan seiring waktu dalam desa kreatif. Ini dapat membantu dalam memahami dampak jangka panjang dan perkembangan yang terjadi. Kelima, diseminasi dan hilirisasi penelitian. Hasil penelitian tentang desa kreatif harus didiseminasi secara luas kepada pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi terkait. Hal ini dapat membantu dalam mendorong implementasi praktik terbaik dan kebijakan yang mendukung pengembangan desa kreatif di Indonesia.

Referensi

- Agung Wisesa, K., Made Adhi Gunadi, I., & Pasfatima Mbulu, Y. (2018). CREATIVITY BASED TOURISM IN KAMPUNG KREATIF DAGO POJOK BANDUNG. In Juni (Issue 1).
- Barnes, K., Waitt, G., Gill, N., & Gibson, C. (2006). Community and Nostalgia in Urban Revitalisation: A critique of urban village and creative class strategies as remedies for social "problems." *Australian Geographer*, 37(3), 335–354. <https://doi.org/10.1080/00049180600954773>
- Catungal, J. P., Leslie, D., & Hii, Y. (2009). Geographies of displacement in the creative city: The case of Liberty Village, Toronto. *Urban Studies*, 46(5–6), 1095–1114. <https://doi.org/10.1177/0042098009103856>
- De, C., & Jade, L. (2000). 53 Integrating Public Art, Environmental Sustainability, and Education: Australia's

“Creative Village” Model.

- Dean, A., & Indrianti, N. (2020). Transformative service research at the BoP: the case of Etawa goat farmers in Indonesia. *Journal of Services Marketing*, 34(5), 665–681. <https://doi.org/10.1108/JSM-07-2019-0251>
- Fahmi, F. Z., & Sari, I. D. (2020). Rural transformation, digitalisation and subjective wellbeing: A case study from Indonesia. *Habitat International*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102150>
- Imran, S., & Yustisia Pasfatima Mbulu, dan. (2020). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KREATIVITAS PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG TEMATIK (STUDI KASUS: KAMPUNG PULO GEULIS, KOTA BOGOR, JAWA BARAT) (COMMUNITY PARTICIPATION IN THE CREATIVITY OF THEMATIC VILLAGE TOURISM DEVELOPMENT (CASE STUDY: KAMPUNG PULO GEULIS, KOTA BOGOR, JAWA BARAT)). In *Journal of Tourism Destination and Attraction* (Vol. 8, Issue 1).
- Nurrochmat, D. R., Pribadi, R., Siregar, H., Justianto, A., & Park, M. S. (2021). Transformation of agro-forest management policy under the dynamic circumstances of a two-decade regional autonomy in Indonesia. *Forests*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/f12040419>
- PRAYUDI, & ARDHANARISWARI, K. A. (2019). From Nothing to Something: Study on How Local Government Transformed Oil and Gas Area into Ecotourism Village in Indonesia through Branding Strategy. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9(8), 1760–1767.
- Tosida, E. T., Herdiyeni, Y., Marimin, & Suprehatin, S. (2022). Investigating the effect of technology-based village development towards smart economy: An application of variance-based structural equation modeling. *International Journal of Data and Network Science*, 6(3), 787–804. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2022.3.002>